

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Seiring dengan berkembangnya teknologi informasi, maka informasi yang kita dapatkan saat ini dapat diakses dengan mudah dan cepat. Hal tersebut dapat kita lihat pada perkembangan media elektronik khususnya, televisi. Televisi merupakan suatu sarana dalam sebuah komunikasi massa, untuk menyampaikan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya kepada publik. Dalam perkembangan media televisi tentu saja membawa dampak negatif dan positif.

Fungsi televisi sama dengan media massa lainnya yakni memberikan informasi, mendidik, menghibur dan membujuk. Akan tetapi fungsi televisi sebagai media hiburan lebih dominan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi UNPAD menyatakan, bahwa pada umumnya tujuan utama khalayak menonton televisi adalah untuk memperoleh hiburan selanjutnya memperoleh informasi (Ardianto & Erdinaya, 2004: 128)

Televisi sebagai media *audio-visual* yang menampilkan berbagai macam program dan memiliki banyak jenis program, mulai dari program *reality show*, *games show*, *variety show*, *talent show* dan *talk show*. *Talk show* merupakan salah satu tayangan hiburan di televisi. Program *talk show* dengan berbagai tema akan membahas cerita dan pengalaman pribadi mulai bermunculan di layar kaca pertelevisian Indonesia.

Program *talk show* merupakan program acara televisi yang melibatkan seseorang atau grup untuk mendiskusikan berbagai topik dengan suasana santai tapi serius yang dipandu oleh moderator/*host* serta menghadirkan bintang tamu yang ingin berbagi masalah hidupnya (Morissan 2008:28). Semakin berkembangnya dunia pertelevisian dan banyaknya peminat *talk show*, berbagai program acara *talk show* pun bermunculan di stasiun-stasiun televisi. Tayangan jenis *talk show* diproduksi oleh beberapa stasiun swasta Indonesia, antara lain Trans TV, Trans 7, RCTI, Global TV, ANTV.

Pada tahun 2015, stasiun televisi Trans7 memproduksi program acara bergenre *talk show* yaitu program acara “Rumah Uya”. Program ini sukses menarik perhatian, terbukti dengan jam tayang yang pada awalnya dari hari senin-rabu, menjadi senin-jum’at, dan sekarang ditayangkan setiap hari. Menariknya lagi, dalam ajang *Panasonic Gobel Awards* 2016, program *talk show* “Rumah Uya”, berhasil meraih penghargaan kategori program *talk show* terfavorit, mengalahkan program-program nominasi lainnya seperti: *Hitam Putih*, *Ini Talk Show*, *Mario Teguh Super Show*, *Rumpi No Secret* (Raynaldi, 14 Oktober 2016).

Program acara *talk show* “Rumah Uya” yang disiarkan oleh Trans7, sesuai dengan namanya dipandu oleh Uya Kuya beserta dengan para asistennya. Para asisten “Rumah Uya” yang merupakan *Co-Host* yaitu Natasya Irfina Ryder sebagai sekretaris dan Idar Sulastri sebagai asisten rumah tangga serta Jamil sebagai supir pribadi dalam program “Rumah

Uya”. Selain itu “Rumah Uya” juga menghadirkan seorang Ustadzah yaitu Ummi Qurrota A’yunin untuk menanggapi masalah yang ada dan memberi solusi.

“Rumah Uya” atau disingkat oleh peneliti menjadi RU merupakan program *talk show* yang membahas permasalahan pribadi tentang kehidupan percintaan, persahabatan, dan keluarga. Namun, acara yang tayang pada pukul 17.00-18.00 WIB lebih dominan membahas mengenai permasalahan percintaan sepasang kekasih. Tim RU mewadahi bagi *client* yang mengadu ke tim RU, untuk bisa menyelesaikan masalah kehidupannya. Narasumber atau *client* bisa menceritakan permasalahannya dengan cara mengirim, *e-mail* yang sudah disediakan. Biasanya Uya juga selalu ikut terlibat dalam penyortiran surat elektronik (*e-mail*) dan memilih masalah-masalah yang akan dibahas pada setiap episodenya (Rosary, 17 September 2015).

Selain program *talk show* “Rumah Uya” diproduksi oleh Trans7, sebelumnya sudah hadir berbagai macam program *talk show* di stasiun televisi Indonesia, diantaranya : *Masihkah Kau Mencintaiku* (RCTI, 2009), *Curhat Bareng Anjasmara* (TPI, 2009), *Hitam Putih* (Trans7, 2010), *Sedap Malam* (RCTI, 2012), *Rumpi No Secret* (Trans TV, 2014), *Seputar Obrolan Selebriti* (ANTV, 2014), *D’Klinik Show* (Global TV, 2014), *Curahan Hati Perempuan* (Trans TV, 2015), *Cecepy Bikin Happy* (RCTI, 2016).

Menariknya lagi, pada tanggal, 18 Desember 2015 program *talk show* “Rumah Uya” yang disiarkan oleh Trans7 mendapat teguran dari Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) Pusat lantaran mengupas masalah pribadi (konflik asmara) pasangan anak muda dan konflik keluarga secara detail sehingga memicu amarah pihak yang berkonflik. Program *talk show* “Rumah Uya” mengangkat permasalahan pribadi yang tak jarang mengurai air mata dan caci-maki. Dalam proses penyelesaian masalahnya *talk show* “Rumah Uya” cenderung memihak pada suatu kaum yaitu laki-laki dan meminggirkan perempuan. Hal tersebut memperlihatkan bahwa *talk show* “Rumah Uya” tak lepas dari ideologi gender yang dianut di Indonesia.

Program *talk show* “Rumah Uya” sebagai media yang seakan-akan mempertegas apa yang dikonstruksikan oleh masyarakat mengenai ideologi gender. Sebagaimana dengan permasalahan-permasalahan yang diangkat dan proses penyelesaian yang dilakukan oleh program *talk show* “Rumah Uya” di Trans7. Hal ini membuktikan bahwasannya program ini masih mengandung unsur-unsur bias gender yang syarat akan ketimpangan. Ketimpangan gender dikonstruksi dalam penyampaian informasinya serta pembahasan permasalahan pribadi seseorang yang akan ditampilkan di televisi dan menjadi konsumsi publik.

Peneliti melihat bahwa program “Rumah Uya” seakan-akan memberi peluang bagi laki-laki dan perempuan untuk menyelesaikan permasalahan. Akan tetapi, program RU mengangkat permasalahan-permasalahan yang mendominasi laki-laki sebagai penguasa (superior) dan

perempuan sebagai yang dikuasai (*inferior*). Oleh sebab itu, adanya konstruksi gender yang timpang antara relasi laki-laki dan perempuan dalam program *talk show* “Rumah Uya”.

Terbukti dalam tayangan RU laki-laki dalam hubungannya selalu menghilang atau meninggalkan perempuan dengan alasan karena sudah tidak cinta, tidak nyaman, egois, selalu minta diperhatikan. Ketika laki-laki dihadirkan dalam “Rumah Uya”, ternyata ia sudah mempunyai pasangan yang baru. Laki-laki program ini memposisikan perempuan makhluk yang lemah, dan selalu mendapat perlakuan buruk, gampang percaya dan dengan bodohnya mau saja dibohongi oleh laki. Sedangkan laki-laki yang jelas-jelas sudah bersalah, tampil dengan sosok yang gagah yaitu mau meminta maaf. Laki-laki dengan sifat superiornya bisa memilih perempuan yang diinginkannya dan ketika tidak sesuai meninggalkannya dan memilih perempuan lain.

Tanpa disadari telah terjadi konstruksi gender dalam tayangan *talk show* “Rumah Uya”. Gender tersebut terbentuk berdasarkan apa yang dikonstruksikan oleh masyarakat sehingga menghasilkan sebuah ideologi yang timpang tindih. Ideologi gender membentuk sifat laki-laki dan perempuan, perempuan dikenal dengan sifat feminim yang lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan, sedangkan laki-laki dikenal dari sisi maskulinnya yang dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa (Fakih, 1996: 8).

Ideologi Gender yang menghasilkan budaya patriarki memposisikan laki-laki lebih tinggi dari pada posisi perempuan. Hal tersebut kemudian dikonstruksi dan ditampilkan oleh media, khususnya televisi. Laki-laki dengan sifatnya yang kuat, perkasa dan lebih berkuasa memilih perempuan yang layak jadi pasangannya. Ideologi gender masih menjadi muatan dalam *talk show* “Rumah Uya”. Peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana sebuah media melalui program *talk show*-nya, mengonstruksi permasalahan relasi laki-laki dan perempuan berdasarkan ideologi gender.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan rumusan masalah sebagai berikut: “Bagaimana relasi Laki-laki dan Perempuan dikonstruksi dalam program *talk show* “Rumah Uya” di Trans7?”

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini untuk membongkar tayangan yang seakan-akan memberi peluang bagi relasi laki-laki dan perempuan untuk menyelesaikan masalahnya. Namun, melalui permasalahan yang dibahas, program *talk show* memposisikan laki-laki sebagai penguasa dan perempuan sebagai yang dikuasai, Sehingga adanya konstruksi gender dalam program tersebut.

D. MANFAAT PENELITIAN

a. Manfaat Akademis

Penelitian ini mengambil topik gender mengenai konstruksi relasi antara laki-laki dan perempuan di media. Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi referensi dalam penelitian karya ilmiah selanjutnya dalam bidang ilmu komunikasi terutama dalam metode penelitian kualitatif dan tanda-tanda (semiotik).

b. Manfaat Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan membuka wawasan mengenai posisi laki-laki dan perempuan yang ada dalam suatu program acara televisi. Selain itu, peneliti juga diharapkan dapat memberikan masukan bagi pembuat program *talk show* agar kedepannya penggambaran relasi laki-laki dan perempuan dalam sebuah program televisi lebih bisa ditampilkan secara proporsional.

E. KERANGKA TEORI

A. Konstruksi Relasi laki-laki dan Perempuan di Televisi

Banyak orang beranggapan seks dan gender adalah hal yang sama. Padahal seks dan gender adalah dua hal yang berbeda. Seks merupakan bawaan lahir yang dimiliki laki-laki dan perempuan. Bawaan lahir tersebut membentuk identitas antara laki-laki dan perempuan, seperti laki-laki mempunyai penis dan setelah dewasa akan memiliki jakun sedangkan perempuan mempunyai rahim dan payudara untuk menyusui anaknya

kelak. Oleh karena itu seks dimaknai sebagai kodrat dan bersifat tidak dapat dipertukarkan (Herdiansyah, 2016:3).

Gender berbeda dengan seks karena gender berkaitan dengan masyarakat. Gender terbentuk berdasarkan budaya dan kebiasaan yang ada dalam masyarakat hingga akhirnya menjadi sebuah ideologi. Ideologi gender membentuk peran laki-laki dan perempuan. Laki-laki misalnya selalu tampil maskulin seperti selalu berkuasa, pemberani, berotot, gagah. Perempuan dikaitkan dengan feminin seperti sosok yang lemah lembut, tidak bisa menjadi pemimpin, tampil cantik dengan selalu berdandan. Namun, jika ada laki-laki yang lemah lembut dan perempuan pemberani, maka hal tersebut dianggap negatif oleh masyarakat. Padahal dua hal tersebut bisa dipertukarkan, seperti yang dikemukakan oleh Mansour Fakih, yakni :

“Sebagaimana dalam konsep gender menjelaskan, bahwa perempuan dikenal sebagai manusia lemah lembut, cantik, emosional, serta keibuan. Sementara laki-laki, dianggap sebagai manusia yang kuat, rasional, jantan, perkasa. Ciri dan sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan” (Fakih, 1996:8).

Laki-laki dan perempuan selalu dibayangi oleh nilai-nilai gender. Laki-laki tidak bisa berperilaku sebagaimana yang ia inginkan, begitu pula dengan perempuan. Perempuan tidak perlu sekolah tinggi, tidak bisa mengambil keputusan sendiri, hingga akhirnya perempuan hanya bekerja dalam sektor domestik seperti mengurus anak, mencuci dan memasak, akibatnya perempuan selalu menjadi pihak yang dikuasai oleh penguasa

yaitu laki-laki. Jelaslah bahwa korban ketidakadilan gender sebagian besar berada dalam pihak perempuan (Murniati, 2004:79).

Nilai-nilai gender yang membentuk peran laki-laki dan perempuan pada akhirnya melahirkan ketidaksetaraan, baik dalam lingkungan keluarga dan pekerjaan. Laki laki diposisikan lebih tinggi sehingga dapat menguasai perempuan sedangkan perempuan menjadi pihak yang kuasai sebagaimana dalam sistem patriarki. Sistem patriarki menjadikan laki-laki pihak yang dominasi dan superioritas, dapat mengontrol dan menguasai perempuan (Bhasin, 1996:3).

Banyak hal yang melanggengkan konstruksi tersebut. Salah satunya berasal dari perempuan itu sendiri, karena mereka menganggap hal tersebut alami artinya berasal dari dalam diri dan merupakan kodrat Tuhan. Hal tersebut terjadi karena sejak kecil laki-laki dan perempuan telah dibentuk berdasarkan nilai-nilai gender. Anak laki-laki selalu dikaitkan dengan hal-hal yang berbau kekuatan. Anak perempuan dengan lemah lembut bahkan ketika terjadi masalah mereka tidak mampu menyelesaikannya sendiri. Ibu-ibu dalam masyarakat secara tidak sadar memberikan imbalan kepada anak perempuannya jika mereka pasif dan bergantung, dan imbalan kepada anak laki-laki jika mereka aktif dan mandiri (Goldberg & Lewis dalam Henslin 2007: 74).

Agama menjadi salah satu faktor yang melanggengkan konstruksi gender. Agama yang tumbuh bersama dengan pemikirin patriarki, sehingga adapun hal-hal yang membuat posisi perempuan sama dengan

laki-laki ujung-ujungnya hanya akan memperkuat posisi laki-laki sebagai penguasa. Hal tersebut terlihat dengan adanya penafsiran suatu ayat dalam Al-Qur'an yang memperkuat budaya patriarki. Dari sekian banyak orang yang dipandang mempunyai kapasitas penafsiran yang cerdas, tetap saja laki-laki ditempatkan sebagai penguasa, pemimpin dan pengontrol perempuan (Abdullah, 1997:63)

Media merupakan bagian dari konstruksi gender. Media massa seperti televisi menjadi wadah dalam mensosialisasikan ideologi gender. Televisi dengan berbagai program acaranya seperti iklan, sinetron, *talk show* serta jangkauan yang luas hingga mencapai seluruh lapisan masyarakat menjadi sarana yang paling efektif dan berpengaruh dalam mensosialisasikan ideologi gender.

Ideologi gender yang membedakan laki-laki dan perempuan, melahirkan peran gender yang syarat akan ketimpangan di dalamnya. Ketimpangan seperti kekuasaan laki-laki atas perempuan digambarkan di televisi, yang memperkuat posisi subordinat perempuan. Televisi mendefinisikan budaya perempuan hampir tak pernah lepas dari "konsep keluarga", bodoh, tidak mandiri, lemah, dan sangat tergantung pada laki-laki. Televisi menjadikan perempuan identik dengan kondisi perempuan bias, karena yang melekat pada gambaran itu yang sebenarnya bisa dipertukarkan (Listiani, 2011)

Stereotip perempuan yang bias gender terus menerus diproduksi oleh televisi termasuk dalam sinetron. Hal tersebut seperti dalam tayangan

sinetron *Putri yang Tertukar* (2010) digambarkan bagaimana berkuasanya seorang laki-laki dan lemahnya seorang perempuan. Sosok digambarkan dalam sinetron tersebut sebagai sosok yang sangat berkuasa, kuat, gesit disini, seperti Prabu Wijaya (diperankan oleh Atalarik Syack) dan Rizky (diperankan oleh Rezky Aditya). Perempuan yang ada disini Amira (diperankan Oleh Nikita Willy) dan Zahira (diperankan Yasmine Wildblood) menjadi perempuan yang lemah, sangat tergantung dengan laki-laki. Setiap kali masalah muncul mereka akan “ribut” untuk mendapatkan bantuan para laki-lakinya. Kalaupun Amira berposisi sebagai pekerja, dilihatkan punya posisi namun tampak tak ada pekerjaan yang diperlihatkan diselesaikan dengan maksimal oleh dirinya (Listiani, 2011).

Dalam sinetron *Cinta Fitri* (2011), perempuan digambarkan sebagai orang yang culas, kejam apalagi bila sudah punya ambisi, sehingga menghalalkan segala cara untuk mendapatkannya (salah satunya digambarkan dalam peran Misca). Perempuan lainnya, ibu rumah tangga yang lemah lembut, bicaranya pelan, mendayu-dayu, sehingga memberikan kesan bodoh. Sangat berbeda dengan gambaran para laki-laki, yang digambarkan sebagai para pegawai atau pemilik perusahaan yang professional, cerdas, bisa mengatasi segala masalah dengan pemikiran yang matang (Listiani, 2011).

Selain itu, konstruksi gender juga terdapat dalam program acara televisi yaitu *talk show*. Program acara yang berjudul *Ini Talkshow* dan *To Night Show* tayang di NET TV memperlihatkan ketidaksetaraan antara

Host, *Co-host* dan pemeran pendukung. Seorang *Host* dalam *To Night Show* yaitu Vincent dan Desta akan duduk santai pada saat berjalannya acara, sedangkan *Co-host* Hesti berdiri sepanjang acara. Dalam *Ini Talkshow*, Sule dan Andre selaku *Host* dan *Co-host* akan tampil dengan setelan gagah menggunakan kemeja. Pemeran lain seperti Maya memakai kebaya ala asisten rumah tangga, lengkap dengan mampannya untuk membawakan *Host* dan bintang tamunya makanan dan minuman. Dalam *talk show* tersebut terlihat memposisikan perempuan lebih rendah, dengan berdiri sepanjang acara dan berperan sebagai asisten rumah tangga (Permana, 2016)

Dalam *talk show* “Rumah Uya” terlihat adanya hal-hal yang berbau gender. *Tlak show* yang bertujuan menyelesaikan masalah *client*, ternyata menjadi sarana konstruksi gender. Laki-laki digambarkan dengan sosok maskulin dan perempuan dengan sifat femininnya. Terlihat ketika laki-laki yang menyakiti seorang perempuan dengan tanpa rasa bersalah tampil di televisi untuk meminta maaf, sedangkan perempuan digambarkan sebagai makhluk yang lemah dan mengikuti keinginan laki-laki. Melalui teori gender, maka akan dianalisis bagaimana gender dikonstruksi melalui permasalahan relasi laki-laki dan perempuan dalam *talk show* “rumah uya” di Trans7.

B. *Talk show* Sebagai Media Representasi

Talk show merupakan program acara televisi yang hadir sejak tahun 2000-an. Program *talk show* atau perbincangan adalah program yang menampilkan satu atau beberapa orang untuk membahas suatu topik tertentu yang dipandu oleh seorang pembawa acara (*host*) (Morissan, 2011: 222). Topik yang biasa dibahas pada acara *talk show* adalah hal-hal yang ringan dan bersifat menghibur khalayak. Seiring poplulernya *talk show* dengan banyaknya penggemar *talk show*, berbagai acara *talk show* bermunculan di layar kaca.

Kepopuleran program *talk show* di Indonesia terbukti dengan banyaknya stasiun televisi memproduksi *talk show* sebagai program hiburan andalan dari stasiun televisi masing-masing. Program acara tersebut seperti: *Masihkah Kau Mencintaiku* (RCTI, 2009), *Curhat Bareng Anjasmara* (TPI, 2009), *Hitam Putih* (TRANS 7, 2010), *Sedap Malam* (RCTI,2012), *Seputar Obrolan Selebriti* (ANTV, 2014), *Rumpi No Secret* (TRANS TV, 2014), *Biang Rumpi No Secret* (TRANS TV, 2014), *Curahan Hati Perempuan* (TRANS TV, 2015), *Ada – Ada Aja* (Global TV, 2015), *D’Klinik Show* (Global TV, 2015), *Basa Basi* (TRANS TV, 2015), *Rumah Uya* (TRANS 7, 2015), *Cecepy Bikin Happy* (RCTI, 2016).

Talk show menjadi salah satu media representasi berkat kepopulerannya sebagai sarana hiburan, namun *talk show* bisa saja mempunyai fungsi lain. *Talk show* yang dianggap sebagai media hiburan bisa saja mempertegas atau mensosialisasikan suatu budaya yang ada

dalam masyarakat. *Talk show* melalui permasalahan yang dibahas, dapat mensosialisasikan dan mempertegas ideologi gender yang sudah ada dalam masyarakat. Masyarakat dapat melihat fenomena seperti konstruksi ideologi gender yang syarat akan ketimpangan secara berulang-ulang diproduksi oleh *talk show*. Secara tidak langsung, ketika fenomena tersebut terjadi dalam kehidupan sehari-hari maka masyarakat menganggap hal tersebut adalah hal yang sudah biasa.

Proses representasi itu sendiri berlangsung melalui bahasa, tanda dan gambar. Hal tersebut menjadi penting karena representasi merupakan bagian dari proses pertukaran produksi makna antar individu yang melibatkan bahasa, tanda dan gambar dari suatu budaya (Hall, 1997: 17). Representasi dapat dipahami sebagai tindakan yang digunakan untuk menjelaskan atau menggambarkan sesuatu melalui deskripsi, gambaran dan imajinasi hingga menghasilkan sebuah makna. Menurut *The Shorter Oxford English Dictionary* (Hall, 1997:16), representasi juga diartikan sebagai:

1. Representasi (*to represent*) adalah untuk menjelaskan atau menggambarkan dan menyebutkan dalam pikiran dengan deskripsi, gambaran dan imajinasi.
2. Representasi (*to represent*) juga berarti untuk melambangkan, berdiri, menjadi specimen, atau untuk menggantikan, seperti dalam kalimat.

Talk show sebagai media representasi mengonstruksi sebuah realitas sosial. Realitas yang dibentuk oleh media bisa saja memihak suatu kelompok dan memarjinalkan kelompok lainnya. Representasi menjadi sebuah tanda untuk sesuatu atau seseorang yang tidak sama dengan realitas

yang direpresentasikan melainkan mendasarkan diri pada realitas yang menjadi referensinya (Noviani, 2002: 61)

Representasi dalam media berkaitan dengan bagaimana media mengolah informasi untuk disampaikan kepada khalayak. Ada dua hal yang penting dalam Proses representasi, yang pertama apakah seseorang, kelompok, atau suatu gagasan ditampilkan sebagaimana mestinya, apa adanya dan tidak diburukkan. Kedua, bagaimana representasi tersebut di tampilkan dengan kata, kalimat, aksentuasi dan batuan foto macam apa yang seseorang, kelompok atau gagasan tersebut di tampilkan dalam penyampai khalayak (Eriyanto, 2001:113).

Dalam proses representasi sendiri terdapat 3 elemen yang terlihat, pertama, sesuatu yang direpresentasikan yang disebut sebagai objek yang dalam penelitian ini adalah *talk show*; kedua representasi itu sendiri yang disebut sebagai tanda yaitu simbol-simbol, gambar dan bahasa dalam *talk show*; dan yang ketiga adalah pokok persoalan atau *coding*. *Coding* adalah yang membatasi makna-makna yang mungkin muncul dalam proses interpretasi tanda. Suatu tanda bisa untuk mengidentifikasi satu obyek atau kelompok sehingga di dalam representasi ada sebuah ke dalaman makna (Noviani, 2002: 61-62).

Media melalui proses representasi suatu realitas yang kemudian menghasilkan suatu makna. Makna yang diciptakan oleh media berkaitan dengan idelologi pemilik media atau kaum kapitalis. Tanpa disadari khalayak, media merepresentasikan hal tersebut. Media dengan

ideologinya membuat suatu hal terlihat nyata. Padahal, realitas tidaklah secara sederhana dapat dilihat sebagai suatu set fakta, tetapi hasil dari ideologi atau pandangan tertentu (Hall dalam Eriyanto, 2001:34)

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti bagaimana media massa khususnya televisi yaitu Trans7 mengonstruksi relasi laki-laki dan perempuan sesuai dengan ideologi gender. Dalam menganalisis data, menggunakan analisis semiotika John Fiske, dengan melakukan pemilihan *scene-scene* yang menunjukkan konstruksi relasi laki-laki dan perempuan. Melalui kode-kode yang diwakili atas tiga level, yaitu: level realitas (reality), level representasi (representation) dan level ideologi (ideology)

1. Analisis Semiotik

Semiotik berhubungan dengan tanda dan bagaimana tanda-tanda tersebut bekerja untuk menghasilkan makna. Tanda yang dimaksud seperti simbol, bahasa, wacana, dan bentuk-bentuk nonverbal. Semiotika akan berusaha menjelaskan bagaimana tanda berhubungan dengan maknanya dan bagaimana tanda itu disusun (Sobur, 2006:16).

Seperangkat tanda akan digunakan untuk memaknai makna yang terkandung di dalamnya. Manusia melalui semiotika akan berusaha

memaknai tanda. Makna dari tanda akan menghasilkan suatu pandangan manusia akan suatu objek. Tanda-tanda dan kata-kata dan yang digunakan dalam suatu konteks sosial akan mengonstruksi suatu persepsi dan pandangan kita tentang realitas (Sobur, 2001:87).

Semiotika yang merupakan ilmu tentang tanda menganggap bahwa fenomena sosial/masyarakat dan kebudayaan merupakan bagian dari tanda-tanda (Preminger dalam Sobur 2015: 96). Menurut Pierce, tanda, kode atau sistem dan kebudayaan merupakan tiga area penting dalam studi semiotik. Tanda yang dimaksud dalam hal ini yaitu perbuatan manusia dan hanya bisa dimengerti oleh orang-orang yang menggunakannya. Kode atau sistem ini merupakan lambang-lambang yang disusun. Beragam kode yang berbeda dibangun untuk mempertemukan dengan kebutuhan masyarakat dalam suatu kebudayaan dan yang terakhir adalah kebudayaan dimana kode dan lambang itu beroperasi (Fiske, 1990: 60).

John Fiske dalam Buku *Television Culture* menjelaskan tentang tayangan yang telah dikodekan oleh televisi. Kode-kode yang merupakan tanda akan menentukan makna serta bagaimana peran tanda tersebut dalam suatu kultur budaya melalui tiga level berikut:

- a. Realitas: pada level ini berupa penampilan, pakaian dan *make up* yang digunakan oleh pemain, lingkungan, perilaku, ucapan, *gesture*, ekspresi, dialog dan lain-lainya yang dipahami sebagai kode budaya yang ditangkap secara elektronik melalui kode-kode teknis.

- b. Representasi: dalam level tersebut prosesnya melalui realitas yang digambarkan dalam perangkat-perangkat teknis seperti kamera, pencahayaan, *editing* dan suara.
- c. Ideologi: pada level terakhir, dalam proses yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang dihubungkan dan diorganisasikan ke dalam konvensi-konvensi yang diterima secara ideologis oleh individu (Fiske, 1987: 4).

Semiotik digunakan sebagai pendekatan untuk menganalisis teks media dengan asumsi bahwa media itu sendiri dikomunikasikan melalui seperangkat tanda. Teks media yang tersusun atas seperangkat tanda akan menciptakan suatu makna sesuai dengan tujuannya atau ideologi dominan yang dianut media (Sobur, 2015:95). Seperangkat tanda yang ada dalam program televisi “rumah uya” akan dianalisis dengan menggunakan analisis semiotika John fiske. Pemilihan *scene-scene* akan dilakukan sesuai dengan penelitian yang membahas konstruksi relasi laki-laki dan perempuan. Dengan menggunakan kode-kode yang diwakili dengan tiga level, yaitu: level realitas (*reality*), level representasi (*representation*) dan level ideologi.

2. Objek Penelitian

Objek pada penelitian ini adalah *Talk show* yang ada di Trans7 yaitu “Rumah Uya”. Program acara ini diteliti karena terdapat adanya konstruksi gender di dalamnya. Adapun episode yang akan dianalisis oleh peneliti adalah tiga episode yakni: *Brondong tukang bohong*, *Pria pemberi harapan palsu*, *Mengejar cinta mantan terindah*. Pada

masing-masing episode dan *scene*-nya akan dipilih beberapa *shot*/adegan yang menjelaskan tentang konstruksi gender.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data utama dari penelitian ini, sementara data sekunder merupakan data pendukungnya.

- a. Data primer, yaitu suatu informasi yang dibutuhkan oleh peneliti mengenai konsep atau hal-hal yang terkait dengan objek penelitian dan data tersebut merupakan data utama. Sumber data yang diambil melalui media *youtube* berupa *video* dokumentasi dengan memilih beberapa episode dari *talk show* “Rumah Uya” yang dianggap relevan.
- b. Data sekunder, yaitu suatu informasi berupa data pendukung yang diperoleh melalui jurnal ilmiah, literatur, buku, dan tulisan dari media cetak maupun media internet serta informasi lainnya yang berhubungan dengan objek penelitian. Data yang digunakan untuk menjadi pedoman melalui studi pustaka untuk mengkaji data yang sesuai dengan masalah-masalah yang muncul dengan objek penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Semua data yang telah terkumpul baik primer maupun sekunder, akan dianalisis. Data yang ada akan diatur berdasarkan urutannya, kategorinya serta kelompoknya. Tahap pertama akan dimulai dengan melihat dan mengamati serta meng-*capture* adegan *talk show* “Rumah Uya” dari media *youtube*. Setelah itu melakukan analisis dengan memasukan ke dalam level realitas, level representasi dan level ideologi

Dalam level realitas menentukan kode sosial yang berhubungan dengan penampilan dan perilaku yang meliputi model rambut atau hijab, *makeup*, ekspresi wajah, kostum, gerak tubuh dan lingkungan. Dalam level realitas ini, ditandai dengan adanya *mise en scene* dalam *talk show* tersebut. *Mise en scene* merupakan segala sesuatu yang berhubungan atau nampak di depan kamera yang gambarnya akan diambil dalam sebuah produksi film (Abidin dalam Fadlilah, 2015:26).

Selanjutnya adalah level representasi yang mencakup tentang teknik pengambilan gambar oleh kamera. Kamera akan menjadi kode teknis untuk menentukan penempatan sudut pandang, jarak, gerakan, dan fokus mengenai subjek. Ada berbagai macam teknik pengambilan gambar oleh camera untuk menyoroti subjek di mana setiap teknik memiliki fungsi dan konotasi makna yang berbeda, yaitu seperti dalam tabel berikut ini (Arnold 2007 dalam Fadlilah 2015: 26).

Shot	Definisi	Contoh
<i>Long Shot</i>	Teknik pengambilan ini yang menunjukkan jauh di mana dan keterlibatan subjek secara berbeda.	
<i>Full Shot</i>	Teknik pengambilan ini menampilkan subjek dengan kostumnya dengan menunjukkan aksi subjek itu.	
<i>Medium Shot</i>	Menujukan subjek setengah badan yaitu dari pinggang ke atas. Memperlihatkan subjek lebih dekat.	
<i>Close-up</i>	Menekankan pengambilan dari leher ke atas. Untuk menunjukan ekspresi subjek.	
<i>Extream Close-up</i>	Pengambilan gambar tersebut berfokus pada wajah saja. Menujukan lebih detail ekspresi subjek	

Tabel 1.1.1

Teknik pengambilan gambar (Fadililah 2015:27)

Pada saat teknik pengambilan gambar sudah ditentukan, unsur representasi selanjutnya adalah penempatan *angle* camera. Penempatan *angle* kamera dapat mempengaruhi dramatik sebuah karya visual. *Angle* kamera dapat memposisikan penonton lebih dekat

dengan aksi di dalam karya visual (Arnold, dalam Fadililah 2015: 27-28).

<i>Angle</i>	Definisi dan Makna
<i>Straight-On Shot</i>	Bisa disebut juga dengan <i>eye-level angle</i> . Penempatan kamera terhadap subjek sejajar dengan pandangan penonton.
<i>Up-Angle Shot</i>	Posisi pada <i>angle</i> ini lebih rendah dari subjek. Dengan <i>angle</i> ini yang membuat penonton merasa bahwa subjek tersebut lebih tinggi secara fisik atau lebih tinggi derajatnya dalam tatanan sosial.
<i>Dow-Angle Shot</i>	<i>Angle</i> yang digunakan ini kamera diposisikan lebih tinggi dari subjek. Hal ini yang membuat penonton merasa lebih kecil baik secara fisik atau lebih rendah derajatnya dalam tatanan sosial.

Tabel 1.2.1

Jenis-jenis angle (Fadililah, 2015: 28)

Aspek lain yang juga mempengaruhi representasi adalah pergerakan camera atau camera *movement*. Camera dapat bergerak ke atas, bawah, kiri, kanan, serta maju dan mundur. Hal ini bertujuan untuk memberikan tambahan ilustrasi pada penonton mengenai jalan cerita pada karya visual. Beberapa dasar pergerakan camera sebagai berikut:

- a. *Tilt* definisi dan maknanya yaitu tentang memindahkan lensa pada kamera ke atas atau ke bawah tetapi tetap menjaga sumbu horizontal. Posisi kamera miring dengan menganggukkan kamera ke atas dan ke bawah.

- b. Kalau penggerakan pada *pan* untuk memindahkan lensa kamera dari satu sisi ke sisi yang lain yang dapat bergerak ke kiri atau ke kanan.
- c. Berbeda pada *dolly* untuk kamera berat supaya Bergeraknya sama. Pada *dolly* tersebut bisa digerakan *dolly-in* atau *dolly-out*, yang berguna untuk melangkah lebih maju menuju subjek dengan kamera dengan menggunakan *dolly-in* sebaliknya dengan *dolly-out* untuk melangkah mundur dengan kamera untuk menjaga *zoom* yang sama.
- d. Sedangkan pada kamera tersendiri yang berdekatan pada lensa terdapat penggerakan *zoom* yang berguna untuk mengubah panjang fokus lensa untuk membuat subjek tampak lebih dekat atau lebih jauh dalam *frame*. Penggerakan *zooming* tersebut merupakan salah satu penggerakan kamera yang sering digunakan (Cassidy, 2009).

Teknik selanjutnya adalah *editing*, yang berfungsi untuk menghasilkan tayangan yang lebih menarik. *Editing* akan menggabungkan *shot* ke *shot* selanjutnya. Dalam *editing* transisi diperlukan agar tayangan tidak membosankan. Berikut merupakan jenis transisi gambar:

Editing	Definisi	Makna
<i>Fade in</i>	Gambar muncul dari layar gelap	Awal
<i>Fade out</i>	Gambar menghilang dari layar menjadi gelap	Akhir
<i>Cut</i>	Perpindahan gambar dari satu gambar ke gambar lain.	Berkesinambungan
<i>Wipe</i>	Gambar hilang diganti gambar lain	Menekankan akhir
<i>Dissolve</i>	Gambar memudar ke gambar lain	Akhir yang lemah

Tabel 1.3.1

Editing transisi gambar (Berger, 2003: 42)

Semua teknik yang berhubungan dengan representasi di atas akan dikaitkan dengan level ideologi. Dalam level ini, semua kode dalam realitas dan representasi akan disusun berdasarkan pada penerimaan koherensi dalam *scene-scene*. Hasil dari level ini akan memperlihatkan bagaimana konstruksi relasi laki-laki dan perempuan dalam *talkshow* “rumah uya”.

5. Sistematika penulisan

Sistematika penulisan ini disusun untuk memudahkan penyajian hasil analisis data. Sistematika penulisan juga berfungsi untuk memudahkan proses analisis penelitian. Untuk itu, tulisan ini akan disusun secara sistematis yang terdiri atas empat bab.

BAB I PENDAHULUAN yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan. BAB II GAMBARAN OBJEK PENELITIAN yang berisi tentang gambaran dan informasi yang mendukung tentang objek penelitian yaitu *talk show* “rumah uya” di Trans7. BAB III PEMBAHASAN berupa pemaparan analisis tentang konstruksi relasi laki-laki dan perempuan. BAB IV PENUTUP yaitu tentang kesimpulan dan saran.